

Integrasi Nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin* dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Karakter Toleran dan Inklusif

Sindiatul Sabrina
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Email: sindisabrina05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai *Rahmatan lil-‘Alamin* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pembentukan karakter toleran dan inklusif pada peserta didik. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah literatur terkini, regulasi kurikulum, serta hasil penelitian lima tahun terakhir yang berkaitan dengan nilai rahmah, pendidikan karakter, dan desain kurikulum PAI. Temuan menunjukkan bahwa nilai *Rahmatan lil-‘Alamin* yang menekankan kasih sayang universal, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural. Integrasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan materi ajar berbasis nilai, model pembelajaran dialogis, kegiatan pengalaman sosial, dan evaluasi afektif yang mendorong internalisasi sikap toleran. Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAI yang berorientasi pada nilai rahmah mampu memperkuat kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara inklusif dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Rahmatan Lil Alamin, PAI, Toleransi*

ABSTRACT

This study examines the integration of *rahmatan li al-‘alamin* values into the Islamic Education (PAI) curriculum as a strategic approach to cultivating tolerant and inclusive character among learners. Using a library research design, the study analyzes contemporary scholarly works on Islamic pedagogy, character education, and inclusive learning frameworks. The findings reveal that embedding universal Islamic values—such as compassion, justice, respect for diversity, and peaceful coexistence—can strengthen students’ ability to interact harmoniously in pluralistic contexts. The integration of these values is most effective when implemented through holistic curriculum components, including learning objectives, teaching materials, pedagogical methods, and assessment models aligned with humanistic and dialogical principles. This study concludes that a *rahmatan li al-‘alamin*-oriented PAI curriculum plays a critical role in shaping learners who embody moderation, openness, and respect for differences, contributing to the development of inclusive educational environments and socially cohesive communities.

Keyword: *Rahmatan Lil Alamin, PAI, Tolerance*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban dan karakter bangsa, dan dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab vital untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berintegritas spiritual, tetapi juga toleran dan inklusif dalam kehidupan sosial yang majemuk. Tantangan globalisasi dan arus informasi yang deras seringkali membawa potensi fragmentasi sosial, di mana interpretasi agama yang sempit dapat berujung pada sikap intoleransi dan eksklusivitas. Realitas ini menegaskan urgensi untuk mengkaji kembali fondasi dan implementasi PAI, khususnya melalui lensa filosofi Islam tentang *Rahmatan Lil Alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Filosofi *Rahmatan Lil Alamin* menempatkan Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan keadilan bagi semua ciptaan, melampaui batas-batas suku, ras, dan agama. Prinsip ini secara inheren mengandung nilai-nilai humanisme, moderasi beragama, dan pluralisme konstruktif, yang sangat relevan untuk diinternalisasi dalam sistem pendidikan kontemporer. Namun, integrasi nilai-nilai luhur ini ke dalam kurikulum PAI seringkali menghadapi hambatan, baik dari segi konten materi, metodologi pengajaran, maupun kompetensi pedagogik guru (Kustati et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama dalam PAI (Hamdan et al., 2025) dan perlunya PAI berperan sebagai agen pencegah radikalisme (Kustati et al., 2024). Akan tetapi, masih sedikit kajian yang secara eksplisit dan mendalam menganalisis model integrasi kurikuler yang mentransformasi konsep *Rahmatan Lil Alamin* menjadi indikator pembelajaran yang terukur dan aplikatif untuk membentuk karakter toleran dan inklusif siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin* dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam komponen-komponen kurikulum PAI. Mulai dari tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pengajaran, hingga sistem evaluasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan PAI tidak hanya sekadar mengajarkan doktrin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran multikultural dan sikap terbuka pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang transformatif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk dan damai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka yang bertumpu pada penelusuran literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal terakreditasi, buku-buku pendidikan Islam, dokumen kebijakan kurikulum, serta karya akademik lainnya yang membahas nilai *Rahmatan Lil Alamin*, kurikulum PAI, dan konsep pembentukan karakter toleran dan inklusif. Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian yang bersandar pada konsep-konsep normatif keislaman dan teori kurikulum yang dapat dianalisis secara komprehensif melalui data tekstual.

Analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui proses pembacaan mendalam terhadap setiap literatur untuk menemukan gagasan utama, pola, dan argumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan konsep-konsep inti antarliteratur dan menafsirkan temuan tersebut dalam kerangka kurikulum PAI kontemporer. Peneliti melakukan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi kategori seperti penerapan nilai rahmah dalam pembelajaran, bentuk integrasi nilai dalam kurikulum, hingga mekanisme pembentukan toleransi dan inklusivitas dalam diri peserta didik.

Validitas data terjaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari jurnal, buku, dokumen resmi kurikulum, serta kajian tafsir yang menjelaskan nilai rahmah dalam Islam. Konsistensi analisis dijaga dengan memastikan bahwa setiap temuan teoritik saling berhubungan dan mendukung argumentasi utama penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian pustaka dapat menghasilkan sintesis konseptual yang utuh mengenai bagaimana nilai *Rahmatan Lil Alamin* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran umum implementasi integrasi nilai *Rahmatan Lil Alamin* dalam kurikulum PAI

Analisis data (Ismail et al., 2024) menunjukkan bahwa bentuk integrasi nilai *Rahmatan Lil Alamin* pada dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran PAI berlangsung dalam tiga ranah utama:

- a. Intrakurikuler (muatan materi dan tujuan pembelajaran),
- b. Kokurikuler (kegiatan kelas/tema proyek),

c. Ekstrakurikuler (kegiatan sosial, bakti sosial, dan kemitraan komunitas).

Temuan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan perlunya pendekatan holistik untuk menjadikan *Rahmatan Lil Alamin* sebagai paradigma kurikulum. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi *Rahmatan Lil Alamin* tidak sekadar menambahkan materi baru, tetapi menuntut rekonstruksi tujuan, isi, dan strategi evaluasi pembelajaran PAI agar lebih mempromosikan nilai-nilai universal: kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa pendidikan agama selain mentransfer pengetahuan juga harus membentuk disposisi moral yang relevan bagi masyarakat majemuk. Kajian teoretis menunjukkan bahwa bila dijadikan paradigma, *Rahmatan Lil Alamin* menawarkan pendekatan holistik yang mengatasi keterbatasan PAI tekstual. (Setiawan, 2025)

Integrasi nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar memasukkan materi baru ke dalam silabus. Integrasi ini berfungsi sebagai paradigma yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, mulai dari perumusan kompetensi, desain materi, strategi pedagogis, hingga asesmen pembelajaran, agar selaras dengan prinsip kasih sayang universal, keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, nilai *Rahmatan Lil Alamin* menjadi fondasi filosofis yang memungkinkan PAI berfungsi bukan hanya sebagai instrumen transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter yang adaptif terhadap realitas sosial yang majemuk.

Dalam konteks kurikulum, integrasi ini mengimplikasikan pergeseran orientasi PAI dari pendekatan yang menekankan hafalan doktrinal menuju model pendidikan berbasis kompetensi nilai (*value-based competencies*). Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial, empati terhadap kelompok berbeda, serta kecakapan bekerja sama dalam lingkungan heterogen. Literatur terbaru menegaskan bahwa orientasi kurikulum yang berbasiskan nilai *Rahmatan Lil Alamin* memiliki korelasi kuat dengan tumbuhnya sikap toleran dan kesediaan menghargai keragaman identitas keagamaan maupun budaya peserta didik. (Sistiadi & Fauzi, 2023)

Integrasi juga mencakup dimensi epistemologis, yakni pemahaman bahwa ajaran Islam harus dibaca secara kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini menggeser cara pandang siswa dari pemahaman tekstual-normatif yang kerap eksklusif menjadi pemahaman yang menekankan maqashid (tujuan moral) dari ajaran agama. Melalui pendekatan maqashid, pembelajaran PAI diarahkan agar siswa memahami nilai-nilai inti seperti keadilan (*al-'adl*), kebaikan (*al-ihsan*), dan penghormatan kepada sesama (*al-karamah al-insaniyyah*) sebagai dasar dalam bersosialisasi dan mengambil keputusan etis sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan (Musnandar, 2022) yang menekankan perlunya pedagogi Islam yang bersandar pada nilai-nilai kemaslahatan dan inklusivitas.

Lebih jauh, integrasi *Rahmatan Lil Alamin* memerlukan rekonstruksi pengalaman belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber otoritas, melainkan sebagai fasilitator dialog, pembimbing refleksi moral, dan teladan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai kasih sayang universal. Proses pembelajaran yang membuka ruang dialog, studi kasus, serta interaksi lintas budaya terbukti mampu memperkuat kesadaran inklusif siswa (Darmiah, 2024). Dengan demikian, integrasi nilai *Rahmatan Lil Alamin* dalam kurikulum tidak mungkin berhasil tanpa budaya sekolah yang mendukung praktik inklusif, kolaboratif, dan demokratis.

Implementasi makna integratif tersebut juga menuntut keselarasan kebijakan, baik pada tingkat sekolah maupun nasional. Kurikulum PAI harus menyediakan indikator capaian yang eksplisit terkait sikap toleransi, kemampuan berinteraksi dalam keragaman, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Konsistensi indikator ini mencegah reduksi nilai *Rahmatan Lil Alamin* menjadi jargon semata tanpa manifestasi pedagogis yang nyata dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dengan demikian, makna integrasi *Rahmatan Lil Alamin* dalam kurikulum PAI dapat dimaknai sebagai upaya strategis menjadikan pendidikan agama sebagai medium pembangunan karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat plural. Integrasi ini bukan hanya urusan metodologis, tetapi merupakan transformasi filosofis yang mengembalikan pendidikan agama pada tujuan aslinya: menciptakan manusia yang membawa rahmat bagi semesta.

2. Perubahan sikap toleran siswa setelah intervensi kurikulum

Pengukuran menggunakan instrumen sikap toleransi (skala likert terstandar) pada sampel siswa yang mengikuti modul PAI yang diintegrasikan nilai Rahmatan menunjukkan peningkatan skor toleransi rata-rata signifikan dibanding kelompok kontrol yang menggunakan kurikulum PAI konvensional. Hasil penelitian kualitatif (wawancara guru dan siswa) mendukung temuan ini: siswa melaporkan peningkatan pemahaman tentang penghormatan perbedaan dan praktik interaksi inklusif. Temuan ini didukung oleh studi empiris yang melaporkan internalisasi nilai Rahmatan memperkuat sikap toleran siswa. (Syamsadea, 2025)

Temuan penelitian kuantitatif dan kualitatif menegaskan bahwa pembentukan sikap toleran melalui integrasi Rahmatan terjadi melalui beberapa mekanisme:

- a. Pengetahuan konseptual yang diperoleh siswa (pemahaman nilai-nilai universal),
- b. Pengalaman praktis (kegiatan lintas kelompok, proyek layanan masyarakat),
- c. Pembelajaran model dari figur otoritatif (guru, tokoh sekolah).

Model teoretis karakter pendidikan menekankan kesinkronan antara kognisi, afeksi, dan praktik yang dalam studi ini diwujudkan lewat modul pembelajaran dan aktivitas nyata di komunitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian karakter di sekolah Islam yang menekankan peran praktik dan teladan guru. (Arif et al., 2024)

Pembentukan sikap toleran dan inklusif pada peserta didik melalui integrasi nilai Rahmatan Lil Alamin dalam kurikulum PAI dapat dipahami sebagai proses multi-dimensional yang bekerja melalui beberapa mekanisme saling berkaitan: kognitif, afektif, behaviorial/praktik, model sosial (*role modelling*), kelembagaan, dan evaluatif. Setiap mekanisme berfungsi sebagai saluran transformasi nilai menjadi disposisi dan tindakan sosial, bukan sekadar pengetahuan teoretis sehingga kurikulum berperan sebagai mediator antara nilai agama dan praktik kehidupan sekolah/komunitas. Terdapat beberapa mekanisme dalam hal ini:

- a. Mekanisme kognitif: peningkatan pemahaman konseptual dan refleksi kritis
Mekanisme pertama adalah jembatan kognitif: kurikulum yang menyertakan kajian tekstual yang dikontekstualkan (mis. tafsir maqāṣid atau studi kasus sosial) memberi peserta didik kerangka pemahaman tentang makna Rahmatan

Lil-Alamin menghubungkan ayat/hadīṭ dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan. Pemahaman konseptual yang solid memungkinkan siswa menilai klaim normatif dengan kritis dan menempatkan nilai toleransi dalam konteks hukum moral yang relevan. Studi implementatif menunjukkan bahwa ketika materi PAI dirombak menjadi lebih kontekstual dan berbasis tujuan (*maqasid*), terjadi peningkatan kapasitas berpikir kritis dan pemaknaan nilai yang pro-inklusi. (Ismail et al., 2024)

b. Mekanisme afektif: internalisasi empati dan keterikatan moral

Pengetahuan semata tidak cukup. Internalisasi nilai terjadi melalui pembentukan respon afektif. Pembelajaran yang menggunakan narasi empatik, dialog antar-grup, dan refleksi pengalaman personal memfasilitasi munculnya empati terhadap kelompok lain. Dengan kata lain, nilai Rahmatan Lil Alamin menjadi hidup ketika siswa “merasakan” implikasi kemanusiaannya, sehingga sikap toleran muncul dari rasa kepedulian yang nyata, bukan hanya kepatuhan normatif. Penelitian lapangan di madrasah dan sekolah dasar melaporkan peningkatan empati dan solidaritas setelah program pembelajaran berbasis proyek yang memasukkan unsur Rahmatan. (Darmiah, 2024)

c. Mekanisme praktik/behavioral: pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)

Pembentukan sikap inklusif paling kuat ketika diikuti oleh praktik nyata misalnya proyek layanan masyarakat, kolaborasi lintas-agama, atau kegiatan sekolah yang melibatkan bantuan sosial. Mekanisme ini bekerja lewat pengulangan pengalaman pro-sosial yang menguatkan norma baru: interaksi positif yang berulang memperkuat norma saling menghormati dan menurunkan prasangka. *Evidence-based* studies menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran proyek (*project-based learning/service learning*) dan kegiatan kokurikuler dalam mengubah perilaku dan mengurangi insiden eksklusivitas. (Muid et al., 2024)

d. Mekanisme modeling sosial: peran guru dan lingkungan sekolah

Guru sebagai agen sosialisasi berperan krusial bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model perilaku dan fasilitator dialog. Ketika guru

menunjukkan perilaku inklusif, menegakkan aturan anti-diskriminasi, dan memfasilitasi forum diskusi, siswa meniru dan menormalisasi sikap tersebut. Selain itu, kolaborasi guru dengan pemangku kepentingan komunitas memperluas ruang praktik inklusif di luar sekolah. Penelitian implementatif menegaskan bahwa tanpa dukungan budaya sekolah yang konsisten, inisiatif kurikulum cenderung terfragmentasi. (Erfandi et al., 2025)

- e. Mekanisme kelembagaan: struktur kurikulum, kebijakan, dan indikator capaian
Untuk menjamin bahwa perubahan menjadi berkelanjutan, integrasi nilai harus tertanam dalam komponen kurikulum (tujuan, silabus, bahan ajar), sistem penilaian, serta kebijakan sekolah. Penyusunan capaian pembelajaran yang eksplisit terkait toleransi dan inklusivitas membuat guru dan evaluator bertanggung jawab secara operasional. Kajian tentang Profil Pelajar Rahmatan lil-Alamin menekankan perlunya indikator terukur agar nilai tidak tereduksi menjadi retorika kebijakan semata. (Arif et al., 2024)
- f. Mekanisme evaluatif dan umpan balik: asesmen afektif-behavioral
Evaluasi yang relevan harus melampaui tes kognitif: asesmen afektif (refleksi jurnal, observasi interaksi, penilaian rekan) dan penilaian perilaku (partisipasi dalam proyek lintas kelompok, laporan komunitas) memberikan sinyal kuat tentang apa yang dihargai sekolah. Umpan balik formatif membantu siswa menginternalisasi norma inklusif melalui proses pembelajaran berulang dan koreksi sosial yang konstruktif. Literasi evaluatif ini juga mendorong perbaikan instruksional guru untuk menutup kesenjangan antara tujuan nilai dan praktik. (Ismail et al., 2024)
- g. Interaksi mekanisme: sinergi pengetahuan emosi dan praktik
Mekanisme-mekanisme di atas tidak bekerja terpisah justru sinergi antar unsur (kognisi, emosi, praktik, modeling, dan kebijakan) yang menghasilkan transformasi karakter yang tahan lama. Misalnya, pengetahuan (kognitif) membuka kesadaran, pengalaman layanan (behavioral) memberikan bukti nyata, modeling guru (sosial) memberi contoh dan evaluasi (institusional) menegaskan perubahan yang diinginkan. Studi komprehensif tentang integrasi Rahmatan dalam PAI menekankan bahwa intervensi yang holistic,

menggabungkan modul kontekstual, pelatihan guru, dan program-program pengalaman yang memiliki daya prediktif tertinggi terhadap munculnya sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. (Ismail et al., 2024)

3. Praktik pedagogis yang efektif untuk membentuk inklusivitas

Hasil observasi kelas dari penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif (diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek sosial, pembelajaran layanan masyarakat) serta contoh teladan guru (*teacher modeling*) merupakan variabel kunci yang memfasilitasi pemahaman nilai Rahmatan dan perilaku inklusif. Sekolah yang menerapkan kolaborasi guru-komunitas lebih cepat memunculkan kegiatan inklusif lintas-agama dan lintas-budaya. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan peran metode kontekstual dan kolaborasi sekolah-masyarakat. (Musnandar, 2022)

Berdasarkan bukti empiris (Asykur et al., 2025), direkomendasikan agar kebijakan kurikulum PAI mengadopsi tiga langkah implementatif:

- a. Kurikulum berbasis kompetensi nilai (menetapkan capaian pembelajaran spiritual-sosial yang spesifik terkait Rahmatan),
- b. Penyusunan bahan ajar kontekstual yang memuat studi kasus toleransi dan inklusi lokal,
- c. Program pengembangan profesional guru (pelatihan, komunitas praktik) yang menekankan pedagogi nilai dan fasilitasi kegiatan lintas komunitas.

Kajian rekonstruksi PAI yang responsif gender dan moderasi beragama memperkuat urgensi reform tersebut.

4. Hambatan dan tantangan implementasi

Data dari penelitian (Setiawan, 2025) menunjukkan beberapa hambatan utama:

- a. Keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap Rahmatan Lil Alamin (lebih tekstual daripada kontekstual),
- b. Ketidaksinkronan antara materi PAI yang masih normatif dengan kebutuhan kurikulum yang kontekstual,
- c. Keterbatasan sumber daya (waktu, bahan ajar yang relevan, pelatihan guru).

Temuan ini tercermin dalam kajian yang mengkritik dominasi pendekatan

tekstual-normatif dalam PAI dan merekomendasikan rekonstruksi kurikulum menuju responsibilitas sosial dan inklusivitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: cakupan sampel yang terbatas pada sekolah/daerah tertentu, durasi intervensi yang relatif singkat, dan ketergantungan pada instrumen self-report untuk mengukur sikap. Studi lanjutan sebaiknya menggunakan desain longitudinal, sample lintas-daerah (urban-rural, madrasah-sekolah negeri), dan pengukuran perilaku nyata (observasi jangka panjang, laporan pihak ketiga) untuk menguji kesinambungan pembentukan karakter toleran. Selain itu, kajian perbandingan efektivitas berbagai model pedagogis (mis. layanan masyarakat vs diskusi deliberatif) akan memperkaya bukti praktik terbaik. Beberapa studi terbaru juga merekomendasikan integrasi indikator inklusivitas dalam evaluasi capaian belajar PAI. (Syamsadea, 2025)

D. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai Rahmatan lil-Alamin dalam kurikulum PAI berpotensi signifikan membentuk karakter toleran dan inklusif apabila diimplementasikan melalui rekonstruksi kurikulum, pedagogi partisipatif, dan pemberdayaan guru serta keterlibatan komunitas. Hambatan konseptual dan sumber daya perlu diatasi melalui kebijakan dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arif, M., Dewi, S. C., & Yunda, A. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools : A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Asykur, M., Usman, A. S., Sari, L. P., Rezky, U. M., & Makassar, U. M. (2025). Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum Responsive to Gender and Religious Moderation. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 545–553.
- Darmiah, B. (2024). Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 318–327.
- Erfandi, A., Futaqi, S., & Suryani, K. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di SDN Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Budi*

- Pekerti*, 7(2), 195–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6771>
- Hamdan, M., Nurzana, S., Munthe, H., & Albina, M. (2025). *Moderasi Beragama : Internalisasi Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama*. 14(2), 2961–2976.
- Ismail, Tobroni, & Faridi. (2024). MENGINTEGRASIKAN KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 489–499.
- Kustati, M., Sepriyanti, N., & Kurnia, A. (2024). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama : Tinjauan Literatur*. 5(2), 414–432. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1194>
- Muid, A., Shohib, M., & Askarullah, A. (2024). Character Development Strategy for Tolerance in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 184–201.
- Musnandar, A. (2022). *Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin*. 1(3), 330–338. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>
- Setiawan, R. A. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai : Telaah Teoretis Rahmatan lil ‘ Alamin dalam Pendidikan Tinggi Pendahuluan. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.767>
- Sistiadi, J., & Fauzi, M. M. (2023). RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RAHMATAN LIL ‘ALAMINDALAM KITAB ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL MUTA’ALIMKARYA KH. HASYIM ASY’ARI DENGAN KURIKULUM MERDEKA. *Journal Islamic Studies*, 04(02), 60–80.
- Syamsadea, A. R. (2025). Internalization of Rahmatan lil ‘ Alamin Values for Student Tolerance : Internalisasi Nilai-Nilai Rahmatan lil ‘ Alamin untuk Toleransi Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(4), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1791>